

KEBATINAN JAWA SEBAGAI PRODUK INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF: SEBUAH IMPLEMENTASI METODE DAKWAH “BIL-HIKMAH” DALAM QS. AN-NAHL AYAT 125

Umatin Fadilah

Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Abstract

Islam constitutes rahmatan lil ‘ alamin religion. With the title that is slung, Islam shall point out its existence as an universal religion who can get dialectic with local wisdom. Therefore, Islam shall have mission method that can accomodate local points. In Qur’an, concept about mission which gets local wisdom basis that most decants deep Qur’an surah an-Nahl verse 125. This writing works through about the implementation of da’wa bil-hikmah’s concept in get interaction with local culture, notably Javanese culture, is next result mystical Javanese as internalitation product of Islamic tasawuf’s points.

Keywords: Da’wa bil-Hikmah, Cultural Dialectic, Local Wisdom, Mystical Javanese, Islamic Tasawuf.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan instrumen penting dalam penyebaran Islam. Tanpa adanya dakwah, maka nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam tidak bisa sampai kepada mad’u—sebutan untuk objek dakwah—. Tujuan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia .¹

Dakwah pada esensinya adalah suatu proses “mengajak”, mengajak kepada pengesaan Allah dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.² Akan tetapi, dakwah tidak akan efektif apabila hanya berhenti pada proses “mengajak” saja. Dalam proses penyampaian dakwah, perlu adanya persuasi, yaitu membujuk dan mempengaruhi mad’u agar mau menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupannya.

Menurut Syukriadi Sambas³ dalam dakwah perlu adanya proses internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi nilai-nilai islam yang melibatkan unsur da’i pesan, media, metode, mad’u, tujuan dan respon serta dimensi ruang dan waktu agar ajaran Islam tidak “hilang”.

Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, melainkan membujuk agar obyek yang dipengaruhi itu mau mengenal dan pada tahapan lebih lanjut mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Bagaimanapun juga, proses “memaksa” dalam dakwah bertentangan dengan ajaran Al-Quran “*tidak ada paksaan dalam beragama*” (QS. Al-Baqarah (2):256). Untuk menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan.

B. QS. An-Nahl ayat 125 sebagai Konsep Qur’anic Dakwah *bil-Hikmah*

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam, yang menjadi pedoman bagi umat Islam untuk melaksanakan segala sesuatu, termasuk pedoman dalam melaksanakan proses dakwah. Dalam melaksanakan proses dakwah, ada beberapa metode yang dapat digunakan, hal ini terdapat dalam QS. an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan perkataan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Ia lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Ia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut, kita dapat menyimpulkan tiga metode dakwah yakni dengan cara *hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebat dengan perkataan yang baik*. Yang akan saya soroti dalam tulisan ini adalah dakwah dengan metode hikmah (*bil-hikmah*). Dalam bahasa Arab, kata “*hikmah*” berarti kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang dimaksud disini adalah dalam menyampaikan dakwah hendaknya kita mampu menyesuaikan dengan obyeknya.⁴ Dakwah harus mampu “menyentuh hati” mad’unya. Menurut Sayyid Qutb, dakwah hikmah harus disampaikan dengan cara bijak dan tidak menggebu-gebu sehingga melampaui batas kearifan.⁵

Kearifan yang dimaksud oleh Sayyid Qutb tersebut adalah kearifan lokal atau biasa disebut dengan *local wisdom*. Agar dakwah yang disampaikan efektif, maka upaya-upaya pengakomodasian nilai-nilai lokal dirasa penting sebagai strategi dakwah.

C. Dialektika Islam dengan Budaya Jawa

Dalam aktivitas dakwah sebagai proses penyebaran ajaran agama Islam, perlu memperhatikan metode dan teknik yang tepat agar proses dakwah yang dilakukan bisa bersinergi dengan kebudayaan atau kearifan lokal tempat obyek dakwah tersebut sehingga nilai-nilai ajaran Islam lebih mudah untuk diinternalisasi. Dakwah dengan metode kultural terbukti lebih efektif dan lebih bisa diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan dakwah struktural. Hal semacam ini pernah diterapkan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, khususnya pulau Jawa.

Salah satu ciri yang menonjol dari struktur masyarakat di Jawa pada masa Hindu-Budha—saat Islam belum masuk ke tanah Jawa—adalah didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya yaitu animisme-dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Dalam masyarakat Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang (*ancestorrworship*) yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Seni pewayangan dan gamelan dijadikan sebagai sarana upacara ritual keagamaan untuk mendatangkan ruh nenek moyang. Dalam tradisi ritual ini, ruh nenek moyang dianggap sebagai *pengemong* dan pelindung keluarga yang masih hidup.

Karakteristik yang menonjol dari budaya Jawa adalah keraton sentris yang masih lengket dengan tradisi animisme-dinamisme. Di samping itu, ciri menonjol lain dari kebudayaan Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang sebagai bentuk ungkapan dari ide yang abstrak sehingga menjadi kongkret. Karena yang ada hanya bahasa simbolik, maka segala sesuatunya tidak jelas. Karena pemaknaan simbol-simbol tersebut bersifat *interpretatif*. Di samping itu, tampilan keagamaan yang tampak di permukaan adalah pemahaman keagamaan yang bercorak mistik.

Akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya Jawa tampak terlihat jelas dalam mengakomodir kepentingan masing-masing. Dalam proses interaksi ini, masuknya Islam di Jawa tidaklah membentuk komunitas baru yang sama-sekali berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Sebaliknya, Islam mencoba untuk masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran kejawen dengan nuansa Islami.

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep "*humanisme teosentrik*", yaitu poros Islam atau *tauhidullah*

yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip *humanisme teosentrik* inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sitem *humanisme teosentrik* inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.

Menurut Akbar S. Ahmed, agama termasuk Islam harus dipandang dari perspektif sosiologis sebagaimana yang dilakukan oleh Marx Weber, Emile Durkheim, dan Freud. Oleh karena itu, konsep "*ilmu al-'umran*" atau ilmu kemasyarakatan dalam perspektif Islam adalah suatu pandangan dunia (*world view*) bahwa manusia merupakan sentralitas pribadi bermoral (*moral person*).

Dakwah Islam dilihat dari interaksinya dengan lingkungan sosial budaya setempat, berkembang dua pendekatan yaitu pendekatan yang non kompromis dan pendekatan yang kompromis. Pendekatan non kompromis yaitu dakwah Islam dengan mempertahankan identitas-identitas agama serta tidak mau menerima budaya luar kecuali budaya tersebut seirama dengan ajaran Islam. Sedangkan pendekatan kompromis (akomodatif), yaitu suatu pendekatan yang berusaha menciptakan suasana damai, penuh toleransi, bersedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa menorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (*cultural approach*).

Tampaknya para wali di Jawa dalam berdakwah lebih memilih pendekatan kompromistik mengingat latar belakang sosiologis masyarakat Jawa yang lengket dengan tradisi nenek moyang mereka. Para wali menyusupkan dakwah Islam di kalangan masyarakat bawah melalui daerah pesisir yang jauh dari pengawasan kerajaan Majapahit. Para wali dan segenap masyarakat pedesaan membangun tradisi/budaya baru melalui pesantren sebagai basis kekuatan-kekuatan yang digalang para wali pada akhirnya menandingi kekuatan wibawa kebesaran kerajaan Jawa Hindu yang makin lama makin surut dan akhirnya runtuh.

Simbiosis Islam dengan budaya Jawa dapat kita temukan wujud nyatanya pada gelar-gelar raja Jawa yang dipinjam dari mistik Islam. Dalam silsilah geneologis, meskipun raja-raja Jawa masih diklaim sebagai keturunan dewa, tetapi akar geneologis teratas dilukiskan dalam konsep *Nur-Cahyo* dan *Nur-Roso*. Menurut silsilah keraton, *Nur-Cahyo* dan *Nur-Roso* inilah yang melahirkan Nabi Adam dan dewa-dewa sebagai kakek moyang

raja-raja Jawa. Istilah *Nur-Cahyo* dan *Nur-Roso* walaupun konotasinya bersifat Jawa, namun substansinya mengajarkan kepada konsep Nur-Muhammad.⁶

Gambaran dari adanya akulturasi unsur Islam dan Jawa pada akhirnya melahirkan budaya sintesis. Berikut ini sebuah sintesis yang terdapat dalam Kitab *Babad Tanah Djawi* sebagai berikut: “*Inilah sejarah kerajaan tanah Jawa, mulai dengan nabi Adam yang berputrakan Sis. Sis berputrakan Nur-Cahyo, Nur-Cahyo berputrakan Nur-Rasa. Nur-Rasa berputrakan sang Hyang Tunggal.... Istana batara guru disebut Surya laya (nama taman firdaus Hindu)*”.

Dari kutipan naskah babad tanah Djawi diatas, tampak jelas adanya akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya Jawa dengan mengakomodir kepentingan masing-masing. Dalam proses interaksi ini, masuknya Islam di Jawa tidaklah membentuk komunitas baru yang sama sekali berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Sebaliknya, Islam mencoba untuk masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran kejawaan dengan nuansa Islami.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dengan budaya lokal Jawa dalam hukum Islam secara metodologis sebagai sesuatu yang memungkinkan diakomodir eksistensinya. Hal itu dapat kita lihat dalam kaidah fiqh yang menyatakan ‘*al-adah almuhakkamah*’ (adat itu bisa menjadi hukum atau kaidah “*al-adah syari’atun muhkamah*’ (adat adalah syariat yang dapat dijadikan hukum). Kaidah ini memberikan justifikasi yuridis bahwa kebiasaan suatu masyarakat bisa dimungkinkan dijadikan dasar penetapan hukum ataupun sumber acuan untuk bersikap.

Proses dialektika Islam dengan budaya lokal Jawa yang menghasilkan produk budaya sintesis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal Jawa. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama.

D. Kebatinan Jawa sebagai Produk Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Islam

Berbicara mengenai kebudayaan Jawa, maka tidak bisa dilepaskan dari apa yang disebut dengan konsep kebatinan. Karena kebatinan adalah ruh dari kebudayaan Jawa itu sendiri. Kebatinan disebut-sebut sebagai

konsep tasawuf Jawa karena memiliki banyak kemiripan dengan tasawuf Islam.

Titik temu antara tasawuf dan kebatinan cukup banyak ragamnya. Paling tidak, kalau saya perhatikan keduanya tetap memanfaatkan laku. Mereka dengan tekun menjalankan tirakat. Tirakat memang titik temu yang semi Islami. Maksudnya, di dalamnya ada sinkretis Islam Jawa dan atau Jawa Islam. Titik temu itu tidak saja nampak pada tujuan yang hendak dicapai, yakni upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga pada alur pikir yang melandasi jalan mistik yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan mistik tersebut.

Namun demikian, titik temu akan lebih nampak kelihatan antara mistik Kebatinan dengan tasawuf falsafi (non sunni) yang keduanya berkecenderungan mendasarkan kepada paham ketuhanan yang bertujuan mencapai persatuan antara manusia dengan Tuhan. Dalam tasawuf falsafi, hakekat tuhan berbeda dengan hakekat manusia, dan tidak bisa digambarkan seperti apa (*transenden*). Meski demikian, Tuhan juga dirasakan kedekatannya (*immanen*). Hanya saja, Tuhan dirasakan dekat dengan hamba-Nya karena sifat-sifat-Nya, bukan karena esensi Dzat-Nya. Tuhan Maha Mengetahui, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga kasih dan sayang-Nya dirasakan oleh hamba-Nya. Demikian juga Tuhan Maha Dahsyat pembalasannya, sehingga rasa takut akan dirasakan oleh Hamba-Nya kapan saja.

Konteks transenden-imanen adalah ruang hidup yang banyak dilakukan oleh paham tasawuf Jawa. Kehadiran tasawuf Islam, menurut Damami⁷ justru akan menyuburkan paham mistik Islam kejawen. Pada jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan mistik, meskipun tampak perbedaan di dalam praktek-praktek latihan kejiwaan, namun tahapan-tahapan yang dilalui secara garis besar terdapat kesamaan, masing-masing memiliki aspek *purgative* dan *kontemplatif*. Pada tahap awal, merupakan tahap pensucian jiwa (*purgative*) dimana pada tasawuf dilakukan dengan *takhalli*, yakni suatu aktivitas untuk membersihkan jasmani dan rohani dari segala sifat yang merintangi kemungkinan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang kemudian diikuti dengan *tahalli*, yakni mengisis jiwa dengan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan melakukan akhlak terpuji. Adapun kontemplasi atau konsentrasi merupakan pemusatan kesadaran hanya kepada Allah yang dilakukan dengan cara dzikir, mengucapkan lafadz Allah atau la illaha illa Allah secara berulang-ulang. Dzikir yang terus menerus, bila berhasil akan dapat mengantarkan ke arah pengalaman

fana dalam makrifatullah. Pola yang sama terdapat dalam aliran Kebatinan, karena di dalam latihan kejiwaan, kebersihan rohani menjadi syarat utama. Untuk itu perlu dihindari sifat-sifat ataupun sikap-sikap tercela serta mengutamsakan budi luhur, berbuat yang baik dengan cara mengekang hawa nafsu, mengambil jarak dari dunia materi. Kontemplasi dalam Kebatinan dilakukan dengan melalui aktivitas *sujud*, meditasi atau cara berdzikir sebagaimana yang dilakukan dalam tasawuf. Sementara itu terdapat juga konsep-konsep etika yang sama pada keduanya, seperti tawakal, zuhud, sabar, ikhlas, dan ridla.

Berbagai istilah dari agama Islam pada kenyataannya telah banyak mewarnai ajaran-ajaran Islam dalam mistik Kebatinan, seperti istilah yang berkaitan dengan nafsu: nafsu *lawammah*, *amarah*, *sufiah*, dan *mutmainah*; yang berkaitan dengan tahapan pencapaian tujuan mistik: *syari'at*, *tarikah*, *hakekat*, *makrifat*; dan semua yang berkaitan dengan budi luhur: ikhlas, tawakal, sabar dan lain-lain.

Dalam tasawuf, upaya untuk memahami Tuhan dilakukan melalui zuhud. Zuhud diharapkan menjadi wahana manusia purna. Dalam Kebatinan, zuhud ini senada dengan *wicaksana*. *Wicaksana* adalah derajat *superhuman* dalam kebatinan. Orang yang telah mendalami tasawuf *kejawen*, biasanya menjadi *wicaksana*.

Kalau simuh⁸ menyebut tasawuf sebagai jati diri ketimuran (baca:Indonesia), pendapat ini dapat dipertegas lagi, bahwa tasawuf merupakan jati diri kejawaan yang bernuansa islamik. Jati diri kejawaan ditandai oleh perilaku wicaksana atau zuhud. Mereka telah menanggalkan nafsu duniawi (*mungkar img kadonyan*). Sejalan dengan orang Jawa yang bersikap toleran, maka *kejawen* pun disentuh oleh Islam menjadi tasawuf. Tasawuf intinya hendak menemukan Tuhan, ingin berada pada posisi yang menguntungkan.

Sofwan⁹ telah membahas hal ihwal tasawuf. Tasawuf jelas praktek keagamaan Islami yang khusus. Tasawuf tergolong mistik Islam dikenal dengan sebutan khas yakni *fasawuf* atau sufisme sebagaimana disebut oleh orientalis Barat, sedangkan mistik Kebatinan karena bersumberkan dari budaya spiritual orang Jawa, disebut sebagai *mistik Kejawen*.

Tasawuf sebagai mistik Islam, menurut Abdul Wafa Taftazani memiliki ciri-ciri umum yang bersifat psikis, moral dan epistemologis. Menurut pendapatnya bahwa tasawuf adalah merupakan suatu bentuk peningkatan moral, artinya tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu dan merealisasikan

nilai-nilai itu dengan maksud untuk membersihkan batin. Tujuan tasawuf adalah untuk pemenuhan fana (sirna), dalam realitas mutlak, yaitu kondisi psikis tertentu, dimana seorang sufi tidak merasa adanya diri atau keakuannya. Lebih jauh lagi, dia telah meleburkan kehendaknya bagi kehendak Yang Mutlak. Jika kondisi fana itu bisa terwujud, maka sufi akan memungkinkan memperoleh pengetahuan “intuitif langsung”.

Selanjutnya, oleh karena tasawuf diniatkan sebagai penunjuk dan pengendali hawa nafsu, secara psikis akan muncul pengalaman rohani yang dirasakan sebagai ketentraman dan kebahagiaan rohani. Apa yang dialami itu diungkapkan dengan penggunaan simbol-simbol dalam ungkapan yang khas. Dalam hal ini setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan kondisi yang dialami, karena hal itu merupakan pengalaman subyektif.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan utama tasawuf adalah pengalaman dan kesadaran berhubungan dengan Tuhan secara langsung, berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan. Secara sadar, seseorang merasa berada di hadirat Tuhan; Tuhan dihayati sebagai hadir di hadapannya, atau sufi berhubungan mesra sehingga menimbulkan rasa bahagia yang luar biasa. Untuk mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan ini, menurut sejarah, semula tasawuf mengambil bentuk zuhud, dalam arti sikap hidup sederhana dan menjauhi kemewahan duniawi.

Zuhud dalam tasawuf sejajar dengan *wicaksana* dalam kebatinan. Hidup yang bijak, tentu jauh dari keinginan duniawi. Hidup yang bijak, tentu jauh dari keinginan duniawi. Oleh karena yang selalu memancar dalam hatinya adalah kemurnian batin. Kemurnian menandai hadirnya jiwa bersih dan menjadi tanda keselamatan. Melalui zuhud, hati akan semakin jernih, sebab telah berupaya menanggalkan nafsu duniawi. Nafsu-nafsu badani ditekan, hingga hidup untuk kepentingan rohani.

Kebatinan Jawa yang mengadopsi nilai-nilai tasawuf Islam merupakan wujud nyata dari suatu bentuk akulturasi budaya, sekaligus agama. Hal ini juga membuktikan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamin*, agama yang sifatnya universal, karena bisa mengakomodasi nilai-nilai kebudayaan baru.

E. Kesimpulan

Islam telah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*, agama universal, salah satunya dengan metode

dakwah *bil-hikmah* yang diterapkan oleh Wali Songo untuk berdialektika dengan kebudayaan lokal. Kebatinan Jawa yang banyak mengadopsi nilai-nilai dalam tasawuf Islam merupakan bukti keberhasilan Wali Songo dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal Jawa.

Endnotes

- ¹ Muhamad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila Ilm al-Da'wah* (Beirut: Muasassasah al-Risalah, 1991), hal. 17.
- ² Taufik Yusuf Al-Wa'i, *Da'wah ila Allah* (Mesir: Dar al-Yaqin, 1995), hal. 19.
- ³ Agus Ahmad Safei, *Memimpin dengan Hati yang Selesai Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 119.
- ⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), hal. 57.
- ⁵ M. Husein Fadhullah, *Metodologi Dakwah Dalam al-Quran* (Jakarta: Lentera, 1997), hal. 17.
- ⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung :Mizan, 1996), hal. 231.
- ⁷ Muhamad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LSFEI, 2002), hal. 12.
- ⁸ Simuh, *Sufisme Jawa*. (Yogyakarta: Bentang, 1995), hal.1.
- ⁹ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), hal. 99-100.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni, Muhamad Abu Al-Fath, 1991. *Al-Madkhal ila Ilm al-Da'wah*, Beirut: Muasassasah al-Risalah.
- Al-Wa'i, Taufik Yusuf, 1995. *Da'wah ila Allah*. Mesir: Dar al-Yaqin.
- Basit, Abdul, 2012. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Damami, Muhamad, 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LSFEI.
- Kuntowijoyo, 1996. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung :Mizan.
- Fadhullah, M. Husein, 1997. *Metodologi Dakwah Dalam al-Quran*. Jakarta: Lentera.
- Safei, Agus Ahmad, 2003. *Memimpin dengan Hati yang Selesai Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Simuh, 1995. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Sofwan, Ridin, 1999. *Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatinan*. Semarang: Aneka Ilmu.